

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PESANTREN  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-IBRIZ QURAN SURAT AL-HUJURAT  
AYAT 11-13**

**Fatia Inast Tsuroya**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: fatiainastsuroya@gmail.com

**Abstrak**

Gerakan radikalisme antimultikultural telah memberikan dampak yang dapat membahayakan proses kerukunan berbangsa dan bernegara serta mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pergerakannya yang semakin massif melalui gerakan massa, lembaga masyarakat sampai lembaga berbalut keagamaan hal ini menunjukkan betapa pemahaman agama sebagian masyarakat masih sangat rentan untuk disusupi dengan paham-paham radikal yang disampaikan oleh mereka melalui ruang publik, seperti sekolah, pesantren atau bahkan di perguruan tinggi. Pesantren merupakan salah satu lembaga tertua pemelihara tradisi intelektual keagamaan di Indonesia yang telah berproses sejarah panjang dan telah banyak memberikan kontribusi terhadap warisan keberagaman dan kebudayaan warga negara Indonesia. Maka dari itu perlu menelaah pandangan seorang tokoh kelahiran Rembang yang besar dari pesantren yaitu KH. Bisri Musthofa adapun tentang pendidikan multikultural berbasis pesantren dalam sudut pandang tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13. Penelitian ini berbasis library research. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga poin penting *pertama*, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih dari mereka (yang mengolok-olokkan). *Kedua*, Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. *Ketiga*, allah menjadikan kita dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kami berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal.

**Kata Kunci:** al-Hujurat 11-13, multikultural, pesantren, Tafsir Al Ibriz

**Abstract**

*The antimulticultural radicalism movement had an impact which could endanger the process of national and state harmony and threaten the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The increasingly massive movement through mass movements, community institutions to religiously wrapped institutions shows that religious understanding of some people is still very vulnerable to be infiltrated by radical notions conveyed by them through public spaces, such as schools, pesantren or even in universities. Pesantren is*

*one of the institutions that maintain religious intellectual traditions in Indonesia, which has a long history and has contributed to the diversity and cultural heritage of Indonesian citizens. Therefore it is necessary to examine the views of a great figure born in Rembang from a pesantren, namely KH. Bisri Musthofa as for the pesantren-based multicultural education in the perspective of the interpretation of al-Ibriz by KH. Bisri Musthofa QS. Al-Hujurat verses 11-13. This research is based on library research. Based on the results of this study there are three important points first, let not a people make fun of other people (because) they may (those who are mocked) more than them more than they (who make fun). Second, stay away from most prejudices, in fact some of the prejudices are sinful and do not find fault with others. Third, Allah made us from a man and a woman and made us as a nation, tribal so we know each other.*

*Keywords: al-Hujurat 11-13, multicultural, pesantren, Tafsir al-Ibriz,*

## **Pendahuluan**

Akhir-akhir ini marak sekali gerakan berkembang bersifat radikal dan Praktek kekerasan mengatasnamakan suku, agama, ras dan antar golongan yang semakin hari sangatlah mencemaskan. Disintegrasi sosial politik bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris kebablasan hingga lenyapnya kesabaran sosial (*social temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki<sup>1</sup> jika Praktek ini jika dibiarkan, dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya perpecahan bangsa. Kasus konflik yang terjadi beberapa tahun terakhir di beberapa daerah di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur sampai aksi teror bom seperti yang terjadi di tempat ibadah (gereja), Kuningan Jakarta dan tempat lainnya sangatlah memprihatinkan.

Radikalisme agama setidaknya bersangkutan dengan tiga hal pokok, yakni: *pertama*, teks-teks suci keagamaan ditafsirkan secara tekstualis formalistik sehingga mereka menegaskan bahwa kelompok selain mereka tidak memiliki jaminan keselamatan<sup>2</sup> dan tidak jarang pula dari mereka mengklaim bahwa dirinya sebagai golongan yang selamat seperti yang dinubuatkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup> *Kedua*, fanatisme terhadap golongan, stereotip para orang tua dan nenek moyang, mazhab yang diyakini guru dan masyarakat berkembang. Maka barang siapa yang dilahirkan di daerah yang mayoritas penduduknya pengikut setia

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h: 82.

<sup>2</sup> Asep Saifuddin Chalim, *Aswaja*, (Penerbit Erlangga: Emir, 2017), 91.

<sup>3</sup> Konsekuensi dari klaim ini adalah menafikan kelompok yang lain dengan maksud hanya kelompok dari merekalah yang dinggap benar, sedangkan kelompok yang lain sesat.

muktazilah, Asy'ariyah, ataupun Hanafiyah, pastilah sejak kecil tertanam kuat dalam diri mereka fanatisme dan pembelaan kuat terhadap mazhabnya, serta mencela mazhab lain. Selanjutnya ia akan disebut pengikut mazhab Asy'ariyah, Syafi'iyah, maupun Hanafiyah. Artinya, ia memiliki fanatisme pada mazhab tersebut, yang pada tingkatan berikutnya berkembang menjadi fanatisme suku, etnis, dan golongan.<sup>4</sup> *ketiga*, adalah semangat yang berlebihan dalam melakukan perubahan. Hal ini dapat melahirkan radikalisme agama dan menimbulkan aksi teror sebagai implementasi dari konsep yang disebut jihad fi sabilillah.

Namun tidak semua organisasi keagamaan harus diwaspadai keberadaannya akan tetapi ada sejumlah organisasi keagamaan yang di nilai radikal diantaranya adalah Jamaah Anshorut Tauhid (JAT)<sup>5</sup>, Negara Islam Indonesia (NII)<sup>6</sup>, Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)<sup>7</sup>, Jama'ah Islamiyah (JI)<sup>8</sup>, Front Pembela Islam (FPI)<sup>9</sup> dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).<sup>10</sup> Pemikiran dan sikap keberagamaan organisasi keagamaan yang bersifat radikal cenderung antimultikulturalisme. Antimultikulturalisme adalah sikap klaim kebenaran (*truth claim*) sedangkan menurut Amin Abdullah, *truth claim* (klaim kebenaran) tidak favourable dan tidak kondusif dalam membangun tata pergaulan masyarakat pluralistik yang sehat. Kecenderungan *truth claim* juga potensial untuk eksplo-

---

<sup>4</sup> Ibn Rusyd, *Tahafut At-Tahafut*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) h: 22.

<sup>5</sup> Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) adalah organisasi yang dibentuk oleh Ba'asyir Pasca mundurnya Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dengan beberapa ustadz di Solo, Jawa Tengah, pada 28 Juli 2008, kemudian dideklarasikan pada 17 September 2008 di Asrama Haji Bekasi dengan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah tegaknya kesatuan umat Islam dibawah kepemimpinan tunggal Khilafah Islamiyah.

<sup>6</sup> Negara Islam Indonesia (NII) juga dikenal dengan nama Darul Islam adalah kelompok islam di indonesia yang bertujuan untuk pembentukan negara Islam di Indonesia yang didirikan oleh Sukarmadji Maridjan Kartosoewirjo tahun 1942

<sup>7</sup> Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) adalah sebuah Lembaga Pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. Didirikan oleh Alm. Ust. Abdullah Thufail Saputra di Surakarta tgl 19 September 1972 dengan tujuan mengajak umat Islam Kembali ke Al-Qur'an.

<sup>8</sup> Jamaah Islamiyah adalah sebuah organisasi militant Islam di Asia Tenggara yang berupaya mendirikan sebuah negara Islam raksasa di wilayah negara-negara Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand dan Filipina.

<sup>9</sup> Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa indonesia yang mengusung pandangan islamisme konservatif, FPI memiliki basis massa yang signifikan dan menjadi motor dibalik beberapa aksi pergerakan islam di Indonesia, seperti aksi 2 Desember 2016.

<sup>10</sup> Hizbut Tahrir adalah Gerakan politik yang didirikan oleh Taqiyyudin an-Nabhani (1905-1978 M). tujuan utamanya adalah mendirikan kepemimpinan tunggal umat Islam yang berlaku global diseluruh dunia dengan system khilafah. Secara resmi Hizbut Tahrir mendefinisikan dirinya sebagai partai politik yang berlandaskan Islam.

dan destruktif, sehingga hal ini harus dinetralisir dalam bentuk anjuran untuk waspada terhadap bahaya ekstrimitas dalam berbagai bentuknya.<sup>11</sup>

Dampak negatif dari kehadiran mereka dapat kita ketahui bersama dan terlebih dapat membahayakan proses kerukunan berbangsa dan bernegara serta mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pergerakannya yang semakin massif dan terorganisir melalui gerakan massa serta lembaga masyarakat hingga lembaga yang berbalut keagamaan. Hal ini jelas menggambarkan betapa pemahaman agama sebagian masyarakat masih sangat rentan untuk disusupi dengan paham-paham radikal disampaikan melalui ruang publik seperti sekolah, pesantren atau bahkan di perguruan tinggi.

Pesantren sebagai salah satu kekuatan penting dalam pembelajaran dan penyebarluasan ajaran agama (Islam) bukanlah fakta baru. Pesantren merupakan salah satu Lembaga pemelihara tradisi intelektual muslim di Indonesia telah berproses dalam sejarah Panjang.<sup>12</sup> Hitam putihnya konstruksi pemahaman keagamaan (Islam) di negeri ini tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren di dalamnya. Watak ideologi pesantren, terlebih kiai, sangat berpengaruh terhadap konstruksi santri atas agama dan ruang lingkungannya. Tidak berlebihan, ketika watak ideologi pesantren begitu tekstual dalam memahami agama dan cenderung menganggap bahwa agama sebagai sesuatu yang sudah selesai, maka apapun konteksnya harus tetap diletakkan pada konstruksi mereka atas teks. Dengan demikian pemahaman seperti ini harus dihadapkan dengan fakta multikulturalismenya kebangsaan Indonesia.<sup>13</sup>

Karakteristik Islam yang ditampilkan oleh para ulama pesantren sebagaimana Nabi mengajarkannya adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tasammuh (toleransi), tawassuth (moderat/sikap di tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan), Al-I'tidal (tegak lurus), dan tawāzun (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan *dalil aqli* dan *dalil naqli*).<sup>14</sup> Oleh karena itu pesantren tampil sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmoni,

---

<sup>11</sup> Mu'ammam Ramadhan, Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme, Jurnal SMaRT Volume 01 Nomor 02 Desember 2015, h: 181.

<sup>12</sup> Uun Yusufa, *Pengkajian Ulumul Qur'an di Pesantren*, Fenomena, Vol. 15 No.1 April 2016, h:59.

<sup>13</sup> Listiyono Santoso dkk, *Pendidikan Multikultural Dalam Tradisi Pesantren di Yogyakarta*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 7, Nomor 1 September 2012.

<sup>14</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU*, (Surabaya, PP. Nurul Islam: 2008), h: 7-8.

kerukunan, persatuan dan kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekelilingnya.<sup>15</sup>

Oleh karena itu konsep pendidikan multikultural sangatlah dibutuhkan serta hadirnya diharapkan mampu menjadi inovasi dan reformasi yang sangat komprehensif dalam muatan-muatan pendidikan; merekonstruksi pengetahuan tentang pemahaman teks-teks keagamaan bebas dari prasangka, rasis, bias, dan stereotipe. Pendidikan multikultural sejatinya telah memberikan pengakuan akan pluralitas sehingga dapat dijadikan sarana belajar dari berbagai kalangan dan mentransformasi indoktrinasi menuju pendidikan dialogis dan humanis.

Pendidikan pesantren ini selaras dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional dengan secara jelas diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 4, bahwa: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>16</sup>

Berdasarkan dari latar belakang yang terurai di atas peneliti menganggap penting untuk mengetahui dan mengkaji konsep pendidikan multikultural yang dipraktikan di lingkungan Pondok pesantren. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji secara lebih mendalam tentang pendidikan multikultural berbasis pesantren perspektif Tafsir al-Ibriz ayat 11-13 melalui karya tokoh kharismatik yaitu “KH. Bisri Musthofa”.

## **Tinjauan Literatur**

### ***Pendidikan Multikultural***

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural berasal dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Secara umum dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang di desain untuk memindahkan atau menularkan pengetahuan atau yang biasa disebut dengan *transfer of knowledge*.<sup>17</sup> sedangkan multikultural secara etimologis *multi* berarti banyak, beragam dan aneka

---

<sup>15</sup> Ali Muchasan, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Inovatif: Volume 4, No. 1 Pebruari 2018.

<sup>16</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h:47.

<sup>17</sup> Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 22.

sedangkan *culture* yang mempunyai makna budaya.<sup>18</sup> Kata *culture* terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.<sup>19</sup>

Ainurrafiq Dawam mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan karena pendidikan secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.<sup>20</sup>

Wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia baru pada tahun 2000. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme.

Pada 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makassar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi: demokrasi, hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respon lokal terhadap keragaman, dan lain-lain. Simposium serupa diselenggarakan pada 2001 dan 2002 di Padang dan Denpasar. Pada Juni 2003, Jurnal Antropologi Indonesia menyelenggarakan workshop regional dengan tema: *Multikultural Education in Southeast Asian Nation: Sharing Experience*.<sup>21</sup>

*Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta*

---

<sup>18</sup> Muhadditsir Rifa'i & Eri Khaeriyah, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 No. 01*, 2019.

<sup>19</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h:75.

<sup>20</sup> Ngainun Naim & Achmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 50.

<sup>21</sup> Ali Muchasan, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Inovatif: Volume 4, No. 1 Pebruari 2018.

*tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”*

***Konsep Pendidikan Multikultural di Pesantren***

Pada sebelum tahun 1960-an pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan istilah nama Pondok. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan salah satu warisan kekayaan bangsa Indonesia. Pada saat memasuki millenium ketiga ini pesantren menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.<sup>22</sup>

Pesantren bisa bertahan sampai saat ini karena pesantren (1) mewarisi dan memelihara tradisi keislaman yang dikembangkan oleh ulama dari masa ke masa, (2) dapat melakukan penyesuain (adjustment) secara terus menerus (readjustment) mengenai perkembangan masyarakat (khususnya pendidikan) selain itu tentu saja karena pesantren (3) menunjukkan makna keislaman dan makna keaslian Indonesia.<sup>23</sup>

Multikulturalisme merupakan titik temu berbagai budaya meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya. Dalam konteks ini pesantren dituntut proaktif, merespon dengan menampilkan santri yang secara kritis dan kreatif berdialog dengan budaya lokal ataupun luar, sekaligus memodifikasi menjadi budaya baru yang dapat diadopsi serta dikembangkan di pesantren dan lingkungannya. Sebagaimana dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu mendialogkan budaya lokal dan Islam, spirit Islam mengisi ruang budaya lokal yang berkembang.<sup>24</sup> Pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan materi agama dan keagamaan tetapi juga menjadi pendidikan prioritas dalam menangkal paham radikalisme yang berkembang.

Proses pendidikan di pesantren memiliki peran signifikan dalam merealisasikan konsep keberagaman dalam berbangsa dan bernegara. Karena Hakikat pendidikan adalah untuk pembebasan bukanlah untuk pembebasan. Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan social-budaya (*social and cultural domestications*). Multikulutralisme merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup,

---

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, t.t.), 41.

<sup>23</sup> Guntur Cahya Kesuma, “Pesantren dan Kepemimpinan Kyai” 1 Nomor 1 (Juni 2014).

<sup>24</sup> Ali Mufron, *Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia)*, vol. Jurnal Studi Agama Islam Vol 13, No 1 (Sekolah Tinggi Agama Islam Nadlatul Ulama Pacitan, 2020).

pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.<sup>25</sup>

Pembiasaan menghargai perbedaan ditanamkan melalui pemikiran dan sikap santri dalam mempelajari hukum agama (fiqih). Santri di didik untuk menjalankan konsepsi fiqih secara konsisten dan mengikuti madzhab tertentu. Namun sesuai dengan watak fiqih yang di dalamnya banyak menggambarkan ragam pendapat, santri diberikan konsep pemahaman untuk menghargai pendapat. Hal ini sebagaimana diajarkan ulama salaf as-shalih bahwa perbedaan pendapat adalah rahmat. Dengan demikian, mereka tidak mengklaim bahwa ajaran yang mereka terima saja yang benar.<sup>26</sup>

## **Metode**

Jenis penelitian yang dipilih ini adalah Kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan (liberary research). Secara definitif, liberary research adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan permasalahan.<sup>27</sup> Sedangkan deskriptif adalah menggambarkan suatu tema yang dipaparkan dengan apa adanya. Kemudian mengumpulkan buku-buku atau referensi yang relevan dan akurat, serta membaca dan mempelajari untuk memperoleh sebuah data atau kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

## **Hasil dan diskusi**

### **Sketsa Biografi KH. Bisri Musthofa**

KH. Bisri Mustofa merupakan seorang pendiri pondok pesantren Raudlatut Thalibin Rembang Jawa Tengah. Beliau dilahirkan di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah. Pada tahun 1915 Bisri Mustofa oleh kedua orang tuanya, H. Zaenal Mustofa dan Chotijah, ia diberi nama Mashadi, ketiga saudaranya yang lain adalah, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Namun

---

<sup>25</sup> Ali Mufron, *Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia)*, Jurnal Studi Agama Islam Vol 13, No 1 (Sekolah Tinggi Agama Islam Nadlatul Ulama Pacitan, 2020).

<sup>26</sup>Mu'ammarr Ramadhna, Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme, Jurnal SMaRT Volume 01 Nomor 02 Desember 2015, h: 181.

<sup>27</sup> Masyuri & M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Rafika Aditama, 2008), 50.



setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 kemudian mengganti nama dengan Bisri. Selanjutnya Ia dikenal dengan nama Bisri Mustofa.<sup>28</sup>

Pada tahun 1923 M Mashadi diajak ayahanda sekeluarga untuk menunaikan ibadah haji. Kepergian ke tanah suci tersebut, menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay dan naik dari pelabuhan Rembang. Saat menunaikan ibadah haji, ayahanda sering sakit-sakitan sampai ditandu. Setelah selesai haji, ketika mau kembali ke Indonesia, saat sirine kapal dibunyikan sebagai tanda keberangkatan kapal wafatlah ayahanda Bisri Mustofa-dalam usia 60 tahun.

Ketika dia tiba di Indonesia, Bisri dan adik-adiknya dibesarkan oleh kakak tirinya, KH. Zuhdi, dan dibantu oleh Mukhtar. Bisri kecil sekolah di Ongko Loro (Sekolah Umum atau Sekolah Dasar untuk Bumi Putera / penduduk asli) hingga lulus. Bisri Kecil belajar di pesantren Kasingan, Rembang di bawah bimbingan Kiai Kholil. Bisri juga belajar kepada Syaikh Ma'shum Lasem, yang menjadi ulama besar di wilayah pesisir utara Jawa. Kiai Ma'shum adalah teman KH Hasyim Asy'ari, yang juga terlibat dalam pendirian Nahdlatul Ulama'. Bisri muda juga melakukan tabarrukan (belajar dengan orang saleh) Kiai Dimiyati Tremas, Pacitan, Jawa Timu. Adapun sanad keilmuan Kiai Bisri jelas terhubung dengan para ulama di Jawa, yang menjadi jaringan ulama Nusantara. Kiai Bisri selalu belajar ke Kiai Kholil Haroen, Kiai Ma'shum Lasem, dan beberapa ulama lainnya.<sup>29</sup>

Bisri Musthofa dinikahkan dengan Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun) putri gurunya Kiai Cholil dari Kasingan dan dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri). KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun setelah melaksanakan ibadah haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim dan belajar di Mekah.

Pada saat KH. Bisri Musthofa belajar di Makkah Beliau belajar secara langsung dan privat bahkan beberapa diantara gurunya terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah: (1) Syeikh Baqir, asal Yogyakarta belajar kitab *Lubbil Ushul*,

---

<sup>28</sup> Zamir Muhammad Maula, Muhammad hanif, Nur Hasan, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 5 Tahun 2019.

<sup>29</sup> Muhadi Zainuddin & Miqdam Makfi, *The National Spirit of Kiai Pesantren: An Analysis of the Ideas and Spirit of Independence of KH. Bisri Mustofa in the Interpretation of Al-Ibriz*, Jurnal Syariah & Hukum JSYH Vol.1 (1) FEB 2019, h:3.

Umdatul Abrar, Tafsir al-Kasysyaf; (2) Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby belajar kitab hadits Shahih Bukhari dan Muslim; (3) Syeikh Ali Maliki. belajar kitab al-Asybah wa al-Nadha'ir dan al-Aqwaal al-Sunnan al-Sittah; (4) Sayid Amin. belajar kitab Ibnu 'Aqil; (5) Syeikh Hassan Massath. belajar kitab Minhaj Dzawin Nadhar; (6) Sayid Alwi belajar tafsir al-Qur'an al-Jalalain; (7) KH. Abdullah Muhaimin belajar kitab Jam'ul Jawami' dan KH. Bisri Musthofa belajar di Makkah selama 2 tahun. Kemudian KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 2 Rabiul Sani 1358 H, mertuanya (Kiai Kholil) meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Mustofa menggantikan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren.

Jumlah tulisan-tulisan beliau yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 176 buah judul, meliputi: tafsir, hadits, aqidah, fiqh, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sharf, kisah-kisah, syi'ir-an, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, Sulamul Afham (4 jilid) dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung dan Percetakan Menara Kudus. Sedangkan karya KH. Bisri Mustofa yang paling monumental adalah Tafsir al-Ibriz (3 jilid).

### ***Tafsir Al-Ibriz QS. Al-Hujurat Ayat 11-13.***

Tafsir al-Ibriz merupakan salah satu karya KH. Bisri Musthofa yang cukup dikenal di kalangan para muslim jawa, khususnya di lingkungan pesantren. Mempunyai judul lengkap yakni al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz. Bentuk penafsirannya ini menggunakan arab pegon berbahasa Jawa dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami makna al-Quran dengan mudah dan dapat memberi manfaat didunia ataupun akhirat dan sebagai bentuk khidmah terhadap kaum muslimin, khususnya kaum muslim Jawa.<sup>30</sup>

Tafsir al-Ibriz ditulis oleh KH. Bisri Mustofa dalam waktu kurang lebih selama empat tahun yakni mulai dari tahun 1957-1960 dan selesai pada hari Kamis tanggal 29 Rajab 1379 H atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960

---

<sup>30</sup> Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), h:73.

M di Rembang.<sup>31</sup> Pada tahun 1961 dijual kepada pihak penerbit Menara Kudus, sebelum disebarluaskan kitab tafsir ini juga telah di-tashih oleh beberapa ulama' dari Kudus yang ahli dalam bidang al-Qur'an, yakni KH. Arwani Amin, KH. Abu Ammar, KH. Hisyam, dan KH. Sya'roni Achamadi, KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, KH. Hafidz Hisyam.<sup>32</sup>

Sistematika ayat-ayat al-Qur'an di dalam tafsir al-Ibriz dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandul (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar belakang santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Penafsiran dengan sistematika ini sangatlah berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per kata.<sup>33</sup>

Dalam tafsir al-Ibriz tidak disinggung mengenai munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya. Terkadang di dalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada tarjih yang disebutkan dan kadang-kadang juga KH. Bisri Musthofa terlihat lebih condong pada salah satu pendapat yang disebutkan. Sistematika penafsiran al-Ibriz memiliki tiga bagian berikut:

1. Al-Qur'an ditulis dengan makna gandul.
2. Tarjamah tafsir ditulis dipinggir dengan tanda nomer, nomer ayat terletak di akhir, sedangkan nomer terjemah terletak di awalnya.
3. Keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata Tanbih, Faidah dan Muhimmah, Qissah dan lain-lainnya.<sup>34</sup>

QS. Al-Hujurat termasuk dalam surat Madaniah, terdiri dari 18 ayat, Surat Al-Hujurat merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan

---

<sup>31</sup> Lilik Faiqoh & M Khoirul Hadi al-Asy Ari *Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 1 (2017)

<sup>32</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz Terjemah al-Qur'an Bahasa Jawa Latin* (Jawa Tengah: Menara Kudus, t.t.), 522.

<sup>33</sup> OBishri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz juz 1-10*, (Kudus: Menara Kudus), h: 2.

<sup>34</sup> Lilik Faiqoh & M Khoirul Hadi al-Asy'Ari, *Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz*, Maghza Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017.

kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan.<sup>35</sup>

Surat al-Hujurat berisi pentunjuk tentang apa yang harus dilakukan dan wajib ditinggalkan oleh seorang mukmin. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian. Etika yang dikampanyekan untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan buruk, suudzon, tajassus, ghibah, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama yang membedakan adalah ketakwaannya.

KH. Bisri Musthofa menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:

*He! Wong-wong kang podho iman! Ojo nganti sak golongan sangking siro kabeh podho ngino marang golongan wenehe. Keno ugo golongan kang dhen ino iku mungguh Allah Ta'ala luwih bagus ketimbang golongan kang ngino, lan ojo nganti golongan wadhon-wadhon sangking siro kabeh iku, podho ngino marang golongan-golongan wadon-wadon wenehe. Kene ugo, tur agung welase marang wong-wong kang podho tobat.*<sup>36</sup> (Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih dari mereka lebih dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim).

Al-Hujurat ayat 12:

*He wong-wong kang podho iman! Siro kabeh podho ngedohono akeh-akehe penyono. Sejatine sebagian sakinnng penyono iku, doso (koyo nyono olo marang ahli khoir) lan siro kabeh ojo podho niti-niti celane wong-wong islam, lan sebagian siro kabeh ojo podho ngrasani marang wenehe. Opo demen to, salah siji siro kabeh iki, mangan daging dulure mentah-mentah? Wus mesthi siro kabeh ora podho demen. Siro kabeh podho wedio ing Allah Ta'ala, temenan Allah Ta'ala iku kerso nerimo taubate kawulane, tur Agung Welase marang wong-wong kang podho Taubat.*<sup>37</sup> (Hai orang-orang yang beriman. Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu

---

<sup>35</sup> Sayyid Qutbh, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. Asias Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. I, Jilid X, hal. 407.

<sup>36</sup> Bisri Musthofa, Tafsir Al-Ibriz Terjemah al-Qur'an Bahasa Jawa Latin, 522.

<sup>37</sup> Ibid: 522.

adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang).

Al-Hujurat ayat 13:

*He poro menungso kebeh !! temenan ingsun Allah nitihake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi Adam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu Hawa) lan ingsun ndadiake siro kabeh dadi pirang-pirang cabang, lan dadi pirang-pirang pepantan, supoyo siro kabeh podho kenal mengenal (oyo podho unggul-unggulan nasab). Sajatine kang luwih mulyo saking siro kabeh munggah Allah Ta'ala iku wong kang luwih taqwa. Temenan Allah Ta'ala iku tansah mersani lan tansah waspoho.*<sup>38</sup> (Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal).

Dari tafsir al-Ibriz ini bisa dilihat bahwa Perbedaan suku, ras, kepercayaan dan doktrin menimbulkan bentrokan yang tidak perlu dipersoalkan, tetapi kita harus menerimanya sebagai fakta dan mencoba untuk terus memahami dan mengambil hikmahnya. Semua umat beragama yang sedang terlibat dalam bentrokan masing-masing menyadari bahwa justru perbedaan doktrin itulah yang menjadi penyebab utama dari benturan itu. Baik secara sadar ataupun tidak setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran agama lainnya, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lainnya. Dalam skala penilaian yang dibuat secara subyektif, nilai tertinggi selalu diberikan kepada agamanya masing-masing dan dijadikan sebagai pedoman (reference group) untuk menilai agama lain. Dengan apologi yang konfrontatif yang bertujuan mencari kemenangan dengan mengalahkan pihak lain meskipun sampai saat ini perbuatan tersebut belum pernah menghasilkan buah yang positif

Langkah-langkah untuk meminimalisir konflik antara agama diantaranya:

1. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam baik itu ras, suku maupun agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaannya

---

<sup>38</sup> Ibid: 533.

2. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama, ras dan suku yang berbeda;
3. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada aspek universal (islam rahmatal lil alamin);
4. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi serta memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah;
5. Menghindari sikap egoisme dalam berwarga negara dan beragama sehingga tidak mengklaim dirinya paling benar.<sup>39</sup>

Dari Pemikiran KH. Bisri Musthafa di dalam tafsir al-Ibriz QS. Al-Hujurat ayat 11-13 Pesantren merupakan tempat yang sangat tepat untuk melangsungkan pembelajaran bagi semua kalangan santri dengan menggunakan system nilai-nilai yang unik melalui bimbingan Kiai untuk menjawab tantangan-tantangan berbagai persoalan yang ada di Indonesia dengan sukses.<sup>40</sup>

Maka dari itu pendidikan yang ideal bukan hanya sekedar transfer pengetahuan antara pendidik kepada peserta didik. Tetapi mengajari peserta didik untuk tulus menghormati dirinya sendiri, dan orang lain. Peserta didik juga menghargai dan menghormati perbedaan. keberagaman dan perbedaan bukanlah hal yang pantas untuk diperdebatkan, tetapi dirakayakan sebagai kuasa indah tuhan di dunia. pendidik juga harus memberi teladan, bagaimana caranya menghargai rekan, staf tenaga kependidikan, kepala sekolah, pengawas sekolah dan wali murid.<sup>41</sup>

## **Kesimpulan**

Berdasarkan telaah deskripsi pemikiran KH. Bisri Musthafa tafsir al-Ibriz QS. Al-Hujurat ayat 11-13 pondok pesantren adalah tempat yang sangat tepat untuk melangsungkan pendidikan untuk menjawab tantangan-tantangan berbagai persoalan yang ada di Indonesia dengan sukses terutama menghargai dan menghormati keberagaman dan perbedaan. *pertama*, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-

---

<sup>39</sup> Angga Natalia, Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia), Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016.

<sup>40</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2007) h:145.

<sup>41</sup> Agus Wibowo & Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah* (Pustaka Pelajar, 2015), 13.

olokkan) lebih dari mereka lebih dari mereka (yang mengolok-olokkan). *Kedua*, Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. *Ketiga*, Allah menjadikan kita dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kami berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal

## **Referensi**

Abdusshomad, Muhyiddin. (2008). *Hujjah NU*. Surabaya: Nurul Islam.

Chalim, Asep Saifuddin. (2017). *Aswaja*. Erlangga: Emir.

Dhofir, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Lp3esWahid, Abdurrahman.(2007) *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute

Faiqoh, Lilik & M Khoirul Hadi al-Asya'ari (2017). *Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz*. Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 2 (1) 55-74. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>

Gunawan, Agus Wibowo. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Huda, Zainal (2005). Achmad Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara

Kusuma, Guntur Cahya. (2014). Pesantren dan Kepemimpinan Kyai. Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. 1 (1) 99-117 <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1308>

Mahfud, Choirul. (2014) *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masyuri & M. Zainuddin. (2008) *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rafika Aditama.

Maula, Zamir Muhammad Muhammad Hanif, Nur Hasan, (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, VICRATINA Jurnal Pendidikan Islam. 4 (5) 1-8

Muchasan, Ali. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Inovatif, 4 (1) 77-98

Mufron, Ali. (2020). *Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia)*, Jurnal Studi Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Nadlatul Ulama Pacitan, 13 (1) 1-8

Musthofa, Bisri. Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz juz 1-10, (Kudus: Menara Kudus

- Musthofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz (Terjemah al-Qur'an Bahasa Jawa Latin)* Jawa Tengah: Menara Kudus
- Natalia, Angga. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia, *Al-AdYaN XI* (1) 1-21 <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1436>
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi, (2011) *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Panjaitan, Ade Putra. (2014) *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Qutbh, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Terj. Asias Yasin). Jakarta: Gema Insani Press
- Ramadhan, Mu'ammarr. (2015). Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan *Inklusivisme*. *Jurnal Smart*, 01(2) 177-190 <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.250>
- Rifa'i, Muhadditsir & Eri Khaeriyah. (2019). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren, *IQ Ilmu Al-qur'an Jurnal Pendidikan Islam 2* (01) 66-80 <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.25>
- Rusyd, Ibn. (2017) *Tahafut At-Tahafut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Listiyono. (2012) *Pendidikan Multikultural Dalam Tradisi Pesantren di Yogyakarta*. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*, 7 (1) 123-137 <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.123-137>
- Yusufa, Uun (2016). *Pengkajian Ulumul Qur'an di Pesantren*. *Fenomena*, 15 (1) 30-59.
- Zainuddin, Muhadi & Miqdam Makfi (2019). *The National Spirit of Kiai Pesantren: An Analysis of the Ideas and Spirit of Independence of KH. Bisri Mustofa in the Interpretation of Al-Ibriz*, *Jurnal Syariah & Hukum JSYH FEB* 1(1) 1-22 <https://doi.org/10.20885/mawarid.v1i1.13373>